

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang *Islamic Parenting*

1. Pengertian *Islamic Parenting*

Parenting adalah proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas berikut: memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka bertumbuh.¹ *Islamic parenting* adalah pengasuhan anak dalam proses tumbuh kembangnya sesuai ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Pengasuhan anak dilakukan sesuai tuntunan agama Islam yang bertujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik.²

Terdapat berbagai macam metode pengasuhan anak, salah satunya yaitu *Islamic parenting*. Metode pengasuhan secara islami dapat digunakan oleh orang tua dan pendidik dalam menerapkan disetiap aspek kehidupan anak.³ Konsep *Islamic parenting* sudah ada sejak perkembangan Islam zaman dahulu. Mengasuh anak menurut syariat Islam merupakan kewajiban

¹Jane B. Brooks, *The Process of Parenting* (Third ed.; Mountain View: Mayfield, 1991) 19.

²M. Fauzi Rachman. *Islamic Teen Parenting*. (Jakarta: Erlangga, 2014), 25.

³Zulaehah Hidayati. *Anak Saya Tidak Nakal, Kok*. (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2010), 36.

bagi orang tua. Segala sesuatu yang pertama kali di dengar, di lihat serta nilai-nilai yang pertama kali di serap oleh anak ialah berasal dari orang tua.⁴

Mona Ratuliu mengutip teori yang diungkapkan oleh Martin Davies, seorang profesor Social Work di Universitas Of East Anglia, Norwich, Inggris, menyimpulkan bahwa *parentthink (parenting)* pada dasarnya adalah pola asuh dan pendidikan sejak anak lahir sehingga anak telah memenuhi kriteria untuk disebut sebagai pribadi yang dewasa, bukan hanya dewasa secara fisik, namun juga dewasa secara mental atau psikologis.⁵ *Parenting* itu merujuk pada suasana kegiatan belajar mengajar yang menekankan`kehangatan`bukan kearah suatu pendidikan satu arah atau tanpa emosi. Istilah`*parenting*` di sini diartikan bahwa pendidikan akan lebih memeberikan hasil maksimal dengan suasana yang ada dalam keluarga.⁶

Islamic Parenting adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan seseorang agar dapat mengaktualisasikan perannya sebagai *khalifatullah* di muka bumi ini. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan memberikan sumbangan sepenuhnya terhadap rekontruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. *Islamic Parenting* adalah pengasuhan yang berpusat pada *tauhid*. Artinya konsep *tauhid* harus dijadikan dasar pembinaan masyarakat. Dalam

⁴Muhammad Fikri At-Tamimy, *Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya*. Karya Tulis Ilmiah Strata Satu, 2016, 23.

⁵ Mona Ratuliu, *ParentThink*. (Jakarta: Noura Books, 2015), 16

⁶ Ratna Megawangi, *CharacterParentingSpace, Menjadi Orang Tua Cerdas untuk Membangkitkan Karakter Anak*, (Bandung: MizanMediaUtama, 2007), 9

perspektif islam, mengasuh anak bukan hanya persoalan memberikan kebutuhan yang bersifat ragawi saja, lebih dari itu juga orang tua harus mengajarkan nilai-nilai islam kepada anak-anaknya.⁷

Pola asuh secara islami sudah diatur oleh agama Islam sendiri. Metode Islam dalam pendidikan anak usia baligh melalui penjelasan aspek pendidikan yang baik terdapat dalam wasiat Luqman Hakim yaitu yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13 sampai 19. Surat Luqman ayat 13 menjelaskan tentang larangan untuk mempersekutukan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan larangan berbuat dzalim. Ayat 14 menjelaskan mengenai perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan kepada kedua orang tua. Pada ayat 15 menjelaskan larangan mengikuti perintah orang tua apabila orang tua memerintahkan untuk menyekutukan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Makna ayat 16 mengenai perbuatan sekecil apapun akan mendapatkan balasan. Pada ayat 17 menjelaskan untuk mendirikan shalat, melakukan perbuatan yang makruf dan mencegah yang munkar serta perintah bersabar terhadap apa yang dialami. Ayat 18 menjelaskan mengenai larangan berbuat sombong karena sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menyukai orang-orang yang sombong dan ayat 19 menjelaskan mengenai pentingnya hidup sederhana dan berkata dengan nada yang lembut.

⁷ *Ibid.*, 11.

Agama Islam berusaha membangun manusia dengan bangunan yang seimbang dan proporsional, yaitu membentuknya dengan bentuk yang sesuai ciptaan dan fitrah yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ciptakan. Hal tersebut merupakan salah satu kelebihan yang menonjol dari agama Islam yaitu seimbang dan proporsional.

Kecenderungan seksual anak dalam Islam diatur terkait perintah dan larangannya. Hal tersebut dilakukan agar kecenderungan seksual anak menjadi terarah, sehingga anak menjadi pribadi yang proporsional dan suci tanpa penyelewangan, serta bersih tanpa ada sesuatu yang mencemarinya.⁸

2. Prinsip-Prinsip Islamic Parenting

Setidaknya ada empat prinsip yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka, yaitu memelihara fitrah anak (*almuhafazoh*), mengembangkan potensi anak (*at-tanmiyah*), ada arahan yang jelas (*at-taujih*), bertahap (*at-tadarruj*).⁹

a. Memelihara fitrah anak (*al-muhafazoh*)

Upaya yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, harus didasarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) yaitu telah beriman kepada Islam.¹⁰ Fitrah di sini berarti kondisi penciptaan manusia yang cenderung menerima kebenaran. Secara fitrah,

⁸Muhammad Nur Abdul HafizhSuwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 65.

⁹ Ummi Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah*, (Surakarta: Afra Publishing, 2007), hlm. 9-11

¹⁰ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 9.

manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam di dalam hati kecilnya.

b. Mengembangkan potensi anak (*at-tanmiyah*)

Setiap manusia yang dilahirkan oleh Allah telah disertakan Oleh Allah fitrah. Yaitu potensi yang ada pada diri seorang anak, potensi itu bisa menjadi baik dan juga buruk tergantung pengaruh yang didapat oleh anak tersebut. Allah berfirman Dalam surah Asy-Syams ayat 8:

فَأَهْمَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا - ٨ -

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S. Asy-Syams/ 91: 8)

c. Ada arahan yang jelas (*at-taujih*)

Maksud mengarahkan anak pada kesempurnaan, mengajarnya dengan berbagai aturan diniyah, tidak menuruti segala permintaan anak yang kurang baik untuk dirinya baik di masa kanak-kanak maupun setelah remaja dan dewasa.¹¹ Potensi terpendam dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadian serta alat untuk mengabdikan kepada Allah sehingga bimbingan terhadap perkembangan fitrah harus menuju arah yang jelas.

d. Bertahap (*at-tadaruj*)

¹¹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 1.

Mendidik anak harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, tidak tergesa-gesa ingin melihat hasilnya, namun bertahap sedikit demi sedikit hingga anak mengerti dan paham akan apa yang kita ajarkan. Pendidikan sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap kemampuan dan usia perkembangan anak. Anak akan mudah menerima, memahami, menghafal dan mengamalkan bila pendidikan dilakukan secara bertahap.¹²

3. Kaidah-kaidah dalam mengarahkan Kecenderungan Seksual Anak

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjelaskan kaidah-kaidah dalam mengarahkan kecenderungan seksual anak agar diikuti orang tua untuk menjaga anak dari penyelewengan seksual. Kaidah-kaidah tersebut meliputi:

a. Melatih anak meminta izin ketika masuk kamar orang tua

Islam mengajarkan adab memasuki kamar orang tua dengan metode yang mendidik dan bertahap, yaitu meminta izin pada tiga waktu yang sangat penting yang meliputi waktu sebelum shalat fajar, waktu tengah siang hari ketika tidur siang dan waktu setelah isya.

b. Membiasakan anak menundukan pandangan dan menutup aurat

Islam mewajibkan orang tua untuk meluruskan perilaku seksual anak melalui pengawasan terus-menerus dan pendidikan mengenai

¹²Irwan Prayitno, *Membangun Potensi Anak: Tugas Dan Perkembangan Pendidikan Anak Dan Anak Sholeh*, (Jakarta : Pustaka Tartibuana, 2003), 1

seksual. Salah satu ajaran Islam untuk meluruskan perilaku seksual yaitu dengan mengajarkan menundukan pandangan.

c. Memisahkan tempat tidur anak

Anak laki-laki dan perempuan sebaiknya tidur berpisah, terutama ketika mereka sudah berusia remaja. Kemungkinan aurat mereka dapat terbuka sewaktu-waktu ketika tidur tanpa mereka sadari, dan dapat terlihat satu sama lain. Hal tersebut dapat menimbulkan rangsangan seksual, bahkan sangat mungkin saling mempermainkan alat kelaminnya manakala terlihat, meskipun awalnya hanya bercanda.

d. Melatih anak tidur dalam posisi miring ke kanan

Tidur dengan posisi miring kanan merupakan Sunnah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, posisi tersebut dapat menjauhkan anak dari bentuk penyelewengan seksual di waktu tidur. Apabila tidur anak tengkurap, hal tersebut dapat menyebabkan gesekan pada organ reproduksi sehingga dapat menstimulasi syahwatnya. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* menegaskan bahwa posisi tidur telentang merupakan tidurnya setan. Apabila orang tua mendapati posisi tidur anaknya dalam dua keadaan tersebut, hendaknya orang tua segera merubah posisi tidurnya. Selain itu, orang tua harus menasihati anak agar tidur pada posisi miring ke kanan.

e. Menjauhkan anak dari ikhtilat bersama lawan jenis

Ikhtilat merupakan berbaurnya antara kaum laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Pergaulan bebas antara laki-laki dan

perempuan dapat menimbulkan bencana moral, iman, dan tatanan sosial kemasyarakatan.¹³

- f. Mengajarkan kewajiban mandi janabah ketika anak mendekati baligh

Orang tua wajib mengajarkan kewajiban menggugurkan hadast besar (mandi junub) kepada anak-anaknya ketika anak sudah mendekati usia baligh. Demikian juga orang tua memberitahukan sebab-sebab harus mandi wajib. Seorang bapak menjelaskan kepada putranya dan seorang ibu menjelaskan kepada putrinya mengenai fikih Islam dalam hal sesuatu yang keluar dari tubuh manusia, serta hal yang harus dilakukan dalam menghadapinya. Hal tersebut tidak lain apabila anak sudah menginjak akhil baligh, maka dia sudah dimintai pertanggung jawaban atas ucapan dan perbuatannya.

- g. Menjelaskan perbedaan jenis kelamin dan bahaya zina ketika anak mendekati baligh

Mendidik anak mengenai seksual mendekati usia baligh adalah sesuatu yang sangat penting. Hal tersebut dilakukan untuk membantu anak mempersiapkan diri terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya ketika memasuki usia remaja. Salah satu cara terbaik mendidik anak agar menjaga kesucian yaitu dengan mengingatkan untuk menjauhi zina. Islam juga mengajarkan agar manusia menjauhi perbuatan zina.

B. Tinjauan tentang Pergaulan Bebas

¹³Sirsaeba, Anif *Terapi Virus Merah Jambu*. (Jakarta: Republik, 2008), 6.

Perilaku seksual pranikah adalah kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan. Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-martial intercourse* atau *kinky-seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar.¹⁴

Bentuk-bentuk perilaku seksual yang biasa dilakukan adalah (1) *kissing* atau perilaku berciuman, mulai dari ciuman ringan sampai *deep kissing*, (2) *necking* atau perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan, (3) *petting* atau segala bentuk kontak fisik seksual berat tapi tidak termasuk *intercourse*, baik itu *light petting* (meraba payudara dan alat kelamin pasangan) atau *hard petting* (menggosokkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan, baik dengan busana atau tanpa busana), dan (4) *intercourse* atau penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita.¹⁵

Skuat-kuatnya mental seorang remaja untuk tidak tergoda pola hidup seks bebas, kalau terus-menerus mengalami godaan dan dalam kondisi sangat bebas dari kontrol, tentu suatu saat akan tergoda pula untuk melakukannya. Godaan semacam itu terasa lebih berat lagi bagi remaja yang memang benteng mental dan keagamaannya tidak begitu kuat. Saat ini untuk menekankan jumlah pelaku seks bebas-terutama di kalangan remaja-bukan hanya membentengi diri mereka dengan unsur agama yang kuat, juga dibentengi dengan pendampingan

¹⁴ Banun, F.O.S., Setyorogo. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V STIKes X Jakarta Timur 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1): 2012, 12-19.

¹⁵ Susanti, S., Setyowati, E., Nanik, Rr. Persepsi Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Surabaya terhadap Perilaku Seks Bebas dikalangan Pelajar Surabaya. *IPI*, 3 (1): 2013, 2.

orang tua dan selektivitas dalam memilih teman-teman. Karena ada kecenderungan remaja lebih terbuka kepada teman dekatnya ketimbang dengan orang tua sendiri.

Selain itu, sudah saatnya di kalangan remaja diberikan suatu bekal pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah-sekolah, namun bukan pendidikan seks secara vulgar. Pendidikan Kesehatan Reproduksi di kalangan remaja bukan hanya memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi bahaya akibat pergaulan bebas, seperti penyakit menular seksual dan sebagainya.¹⁶ Dengan demikian, anak-anak remaja ini bisa terhindar dari percobaan melakukan seks bebas. Dalam keterpurukan dunia remaja saat ini, anehnya banyak orang tua yang cuek bebek saja terhadap perkembangan anak-anaknya. Kini tak sedikit orang tua dengan alasan sibuk karena termasuk tipe “jarum super” alias jarang di rumah suka pergi; lebih senang menitipkan anaknya di babby sitter. Udah gedean dikit di sekolahin di sekolah yang mahal tapi miskin nilai-nilai agama.

Acara televisi begitu berjibun dengan tayangan yang bikin ‘gerah’, Video klip lagu dangdut saja, saat ini makin berani pamer aurat dan adegan-adegan yang bikin dek-dekan jantung para lelaki. Belum lagi tayangan film yang bikin otak remaja teracuni dengan pesan sesatnya. Ditambah lagi, maraknya tabloid dan majalah yang memajang gambar “sekwilda”, alias sekitar wilayah dada; dan gambar “bupati”, alias buka paha tinggi-tinggi. Konyolnya, pendidikan agama di sekolah-sekolah ternyata tidak menggugah kesadaran remaja untuk kritis dan inovatif.

¹⁶ Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 12-13.

Dengan demikian harus ada kerjasama antara pihak sekolah yaitu kepala sekolah (stafnya/guru pai) dan orang tua untuk menindaklanjuti permasalahan tersebut diatas dengan memberikan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dan hal ini disesuaikan dengan tingkat kelakuan yang dilakukan siswa. Punishment diberlakukan oleh pihak keluarga, sekolah dan masyarakat, agar siswa tidak mengulangi lagi perbuatan nakalnya.

Hal-hal yang berkaitan dengan tindakan punishment terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa adalah antara lain:

1. Anak dikembalikan ke orang tua atau walinya.
2. Anak dijadikan anak negara.
3. Dijatuhi punishment seperti biasa, hanya dikurangi dengan sepertiga punishment.¹⁷

Dengan adanya hukuman atas pelanggaran-pelanggaran norma sosial dan moral diharapkan siswa menaati peraturan dan tata cara yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga dijadikan peringatan bagi dirinya atas hukuman yang diterimanya. Disamping itu petugas bimbingan dapat menerapkan pendekatan, metode, teknik untuk memberikan bantuan agar terjadi perubahan tingkah laku dari nakal menjadi tidak nakal selalu dilakukan follow up dan tindak lanjut sesuai kewenangan sebagai petugas di sekolah.

C. Tinjauan tentang *Islamic Parenting* dalam Menanggulangi Pergaulan bebas

¹⁷Mu'awanah, *Bimbingan dan Konseling...*, 138.

1. Prosedur *Islamic Parenting* dalam Menanggulangi Pergaulan bebas

Prosedur *islamic parenting* dalam menanggulangi pergaulan bebas dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses mempersiapkan keputusan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam organisasi.¹⁸ Menurut George R.Terry, *planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired results*¹⁹ (perencanaan meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasi serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan).

Perencanaan *islamic parenting* dalam menanggulangi pergaulan bebas dengan mengadakan rapat yang mana dalam rapat tersebut membahas mengenai rumusan tujuan adanya *parenting*. Kemudian perencanaan berikutnya adalah menentukan kebijakan mengenai adanya program yaitu seperti program yang akan dilaksanakan bukanlah berasal dari pemerintah tetapi berasal dari ide sekolah itu sendiri, dan terakhir yaitu menentukan anggaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan.

¹⁸ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media. 2013), 8

¹⁹ George R.Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara,1977), 173.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa, hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama.²⁰ Perencanaan baru akan efektif dan mempunyai arti bila terealisasikan rencana itu dalam bentuk kegiatan-kegiatan nyata. Tanpa adanya pelaksana, perencanaan meskipun telah diformulis secara baik hanya akan baik di atas kertas saja.

Pelaksanaan *islamic parenting* dalam menanggulangi pergaulan bebas yaitu: pelaksanaan program ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali melalui seminar bahkan bisa lebih dari satu kali dengan melibatkan warga sekolah. Pelaksanaan *Islamic parenting* merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh sekolah dengan melibatkan orangtua peserta didik sebagai pembelajarnya.

2. Metode *Islamic Parenting* dalam Menanggulangi *Pergaulan* bebas

Ada beberapa metode *Islamic parenting* diantaranya adalah metode cerita, pembiasaan, memberi nasehat, keteladanan, pembinaan dengan hukuman, dan memberikan imbalan hadiah.

a. Metode Cerita

Metode cerita juga digunakan dalam upaya menanamkan sejumlah nilai kepada anak. Penggunaan metode cerita cukup banyak disebutkan dalam Al Quran yang berbunyi:

²⁰ Terry dan Rue, *Dasar-Dasar...*, 46

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ

قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ - ٣ -

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui (QS. Yusuf:3)

Menurut Sulistyowati, “Lewat cerita diupayakan menanamkan benih kecerdasan, inovasi dan kreativitas pada akal anak. Keteladanan yang baik lewat cerita edukatif perlu diberikan untuk mengimbangi cerita-cerita yang tidak edukatif yang berpotensi merusak kepribadian anak”.²¹

b. Keteladanan

Keteladanan adalah metode atau cara membina dengan memberikan pembelajaran kepada anak dengan cara memberikan contoh yang baik, baik melalui perkataan ataupun perbuatan. Keteladanan orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Sebuah pepatah mengatakan bahwa, “pengaruh perbuatan satu orang terhadap seribu orang lebih besar dari pada pengaruh ucapan seribu orang kepada satu orang.”²² Teladan yang baik sangat membantu dalam membentuk karakter yang baik.²³

²¹ Sulistyowati Khairu, *Kesalahan Fatal Orang Tua dalam Mendidik Anak Muslim*, (Jakarta: Dan Idea, 2014), hal. 21

²² Hery Huzairy, *Agar Anak Kita Menjadi Sholeh*, (Solo: Aqwam, 2015), hal. 73

²³ *Ibid.*, 73

Dalam praktek kepengasuhan, metode keteladanan ini dilaksanakan dalam dua cara. Yaitu Pertama, secara langsung (*direct*) maksudnya bahwa pengasuh benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ - ٤٤ -

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?. (Q.S. Al Baqoroh:44)

Kedua, secara tidak langsung (*indirect*) yang maksudnya, pengasuh menceritakan riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang tujuannya agar anak didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka. Mengasuh dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode kepengasuhan yang dianggap besar pengaruhnya. segala yang dicontohkan oleh Rosulullah saw dalam kehidupannya merupakan cerminan kandungan Al Quran secara utuh.²⁴ Sebagaimana firman Allah swt sebagai berikut:

²⁴ Khairu, *Kesalahan Fatal Orang Tua ...*, 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا - ٢١ -

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al Ahdzab: 21)

c. Metode nasehat

Menurut Sulistyowati metode nasehat cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkan secara baik secara moral, emosional maupun social. Petuah yang tulus dan nasehat akan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang jernih dalam berpikir dan akan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.²⁵

Al Quran telah menegaskan pengertian ini dalam banyak ayat dan berulang-ulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ - ٥٥ -

²⁵ *Ibid.*, 24

Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Ad Dzariyat:55).

d. Metode Perhatian dan Pengawasan

Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan social serta kemampuan pemikirannya. Mengawasi dari berbagai aspek meliputi keimanan anak, moral anak, mental dan intelektual anak, jasmani anak, psikologi anak, social anak dan spiritual anak

e. Pembinaan dengan Hukuman

Rasulullah SAW telah meletakkan tata cara bagi para pengasuh untuk memperbaiki penyimpangan anak, mendidik, membina, meluruskan kebengkokannya, membentuk perilaku dan spiritualnya. Memberikan hukuman tidak boleh dilakukan dengan sembarangan.

Beberapa persyaratan dalam memberikan hukuman kepada anak yaitu:²⁶

- 1) Pengasuh tidak terburu-buru menggunakan pukulan kecuali setelah menggunakan semua cara lembut yang mendidik dan membuat jera.
- 2) Pengasuh tidak memukul ketika dalam keadaan yang sangat marah.
- 3) Ketika memukul menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada, dan perut.
- 4) Pukulan yang diberikan tidak terlalu keras.
- 5) Tidak memukul anak sebelum usia sepuluh tahun.

²⁶ *Ibid.*, 25.

- 6) Jika kesalahan untuk pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertaubat dan memberi kesempatan untuk minta maaf.

Para pengasuh dianjurkan untuk menghindari hukuman dengan pukulan, ada beberapa alternatif lain di antaranya:

- 1) Nasehat dan petunjuk.
- 2) Ekspresi cemberut.
- 3) Pembentakan.
- 4) Memberi pekerjaan rumah (PR) atau tugas lainnya.
- 5) Alternatif terakhir adalah dengan pukulan ringan.

f. Metode Hadiah dan Imbalan

Para ulama salaf telah menetapkan pentingnya pemberian dorongan kegembiraan kepada anak-anak dan balasan untuk mereka atas kebaikan yang dilakukan. Hukuman merupakan cara yang dipakai atau digunakan oleh orang tua untuk mengembalikan sikap dan perilaku yang negatif, maka hadiah merupakan cara untuk mendukung perilaku yang baik, yang telah ditunjukkan anak.

3. Evaluasi *Islamic Parenting* dalam Menanggulangi Pergaulan bebas

Evaluasi sering menunjukkan kemungkinan adanya perbedaan di dalam: tujuan, prioritas, dan kemungkinan berbagai sumber daya yang tersedia”.²⁷ Evaluasi adalah hasil atau keputusan dari perhatian pendidik yang merupakan tujuan pendidikan. Menurut Best *evaluation is concerned with the*

²⁷Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*”Tinjauan teoritik dan Permasalahannya, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 71.

*application of its findings and implies some judgement of the effectiveness, social utility, or desirability of a product, process, or program in terms of carefully defined and agreed-upon objectives or values.*²⁸ Evaluasi adalah pemberian perhatian dengan cara menerapkan hasil dari temuan-temuannya yang menimbulkan beberapa penilaian dari suatu efektivitas fungsi sosial, proses, program atau hasil dalam bidang-bidang tertentu, dan didefinisikan secara hati-hati berdasarkan objek-objek atau nilai-nilai.

Menurut Williams yang dikutip oleh Mulyasa dalam buku *Management, Controlling is monitoring progress toward goal achievement and taking corrective action when progress isn't being made*. Prosedur pengendalian penggunaan alokasi anggaran sifatnya sangat normatif administratif artinya pemenuhan pengendalian masih terbatas pada angka kuantitatif yang terdokumentasi. Dengan demikian aspek-aspek realistik penggunaan sulit diukur secara obyektif. Persoalan tersebut sering terjadi di setiap sekolah. Hal tersebut disebabkan belum berjalannya fungsi administrasi keuangan dimana aliran uang dan barang teridentifikasi sesuai dengan peran dan fungsi.²⁹

Evaluasi *Islamic parenting* seminar diadakan sebanyak dua kali dalam setahun sehingga menghasilkan evaluasi yang tidak sama. Evaluasi itu dilakukan setelah selesainya pelaksanaan *parenting* dan satu minggu setelah kegiatan *parenting* dengan cara rapat seluruh panitia.

²⁸Best, *Descriptive Research*. (New Jersey:Englewood Cliff, 1981), 24.

²⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah ...*, 205

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Selvi Astuti Rahmah. Jurnal. 2017. Hubungan Islamic Parenting Dengan Sikap Seksual Remaja MTs X di Yogyakarta. Universitas MUhammadiyah Yogyakarta.

Rumusan masalahnya adalah apakah hubungan Islamic parenting dengan sikap seksual remaja MTs X di Yogyakarta. Metode penelitiannya dengandesain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *correlational* dengan pendekatan *crosss sectional*. Penelitian ini dilakukan di MTs X di Yogyakarta dengan populasi sebanyak 458 siswa. Sampel dalam penelitian dipilih dengan metode *proportionate stratified sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklus sehingga didapatkan hasil 214 responden. Hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan *Islamic parenting* dengan sikap seksual remaja MTs X di Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki *Islamic parenting* dengan kategori cukup yaitu sebanyak 56, 1%. Sebagian besar remaja MTs X di Yogyakarta memiliki sikap seksual dengan kategori netral sebanyak 57, 5%. Terdapat hubungan antara *Islamic parenting* dengan sikap seksual remaja MTs X di Yogyakarta (*p-value: 0, 000*).³⁰

2. Pathah Pajar Mubarak. Jurnal. 2016. Program Pengasuhan Positif untuk Meningkatkan Keterampilan Mindful Parenting Orangtua Remaja. Universitas Pendidikan Indonesia.

³⁰Selvi Astuti Rahmah. *Hubungan Islamic Parenting Dengan Sikap Seksual Remaja MTs X di Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Naskah Publikasi, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017

Rumusan masalahnya adalah bagaimana pelaksanaan program pengasuhan positif untuk Meningkatkan Keterampilan Mindful Parenting Orangtua Remaja. Universitas Pendidikan Indonesia. Metode penelitian menggunakan kuasi eksperimen dengan teknik pengukuran melalui Interpersonal Mindfulness in Parenting Scale terhadap 28 orangtua siswa kelas VII SMPN 15 Bandung. Hasil menunjukkan bahwa program pengasuhan positif efektif untuk meningkatkan tiga aspek keterampilan mindful parenting yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian, kesadaran emosional diri dan anak, serta pengaturan diri dalam hubungan pengasuhan. Namun untuk dua aspek yang lain yaitu penerimaan diri dan anak tanpa penghakiman, serta kasih sayang terhadap diri dan anak hasilnya kurang signifikan.³¹

3. Setyawati. Jurnal. 2012. Komunikasi Seksualitas Secara Islami Oleh Orang Tua Terhadap Anak Sebagai Salah Satu Alternatif Pendidikan Seks Untuk Mengatasi Persoalan Kesehatan Reproduksi Remaja.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendekatan perspektif Islam dalam mengatasi persoalan kesehatan reproduksi remaja?. Metode penelitiannya adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitiannya adalah komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap antara orangtua anak. Dalam komunikasi seksualitas

³¹Pathah Pajar Mubarak. *Program Pengasuhan Positif untuk Meningkatkan Keterampilan Mindful Parenting Orangtua Remaja*. Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2016, Vol. 3, No. 1

dari perspektif Islam meliputi topik pembicaraan tentang seksualitas dari tinjauan Al Qur'an dan Hadist. Komunikasi seksualitas secara islami dimaksudkan agar anak remaja dapat mengerti tentang seks yang benar dan sesuai dengan landasan atau dasar agama. Tanpa ada landasan agama yang kuat, generasi anak bangsa ini akan hancur terjerembab ke dalam kehinaan. Padahal Islam sangat memperhatikan penyaluran hasrat seksual sesuai aturan dan etika yang benar. Proses dialogis yang santun dengan sentuhan agama akan menambah harmonisasi antara orang tua dan remaja. Keberhasilan anak sangat tergantung kepiawaian orang tua dalam memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan remaja dalam bingkai nilai-nilai Islam dan memperhatikan aspek psikologis perkembangan anak.³²

4. Mutiara Fildzah. Jurnal. 2017. Pengaruh *Islamic Parenting* Terhadap *Self Regulation* Pada Remaja

Rumusan masalah adalah pengaruh pola asuh Islam dengan regulasi diri pada remaja?. Metode penelitiannya adalah penelitian partisipatif. Teknik sampling pada penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitiannya adalah *islamic parenting* mempengaruhi *self regulation* pada remaja sebesar 0,369 dan R Square 0,136 dengan nilai signifikansi ($P < 0,01$) yang berarti kontribusi *islamic parenting* terhadap *self regulation* sebesar 13,6%.³³

³²Setyawati. *Komunikasi Seksualitas Secara Islami Oleh Orang Tua Terhadap Anak Sebagai Salah Satu Alternatif Pendidikan Seks Untuk Mengatasi Persoalan Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jurnal Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013

³³Mutiara Fildzah. *Pengaruh Islamic Parenting Terhadap Self Regulation Pada Remaja* Jurnal.

5. Dewi Sartika Rahadi dan Sofwan Indarjo. Jurnal. 2017. Perilaku Seks Bebas Pada Anggota *Club* Motor X Kota Semarang Tahun 2017

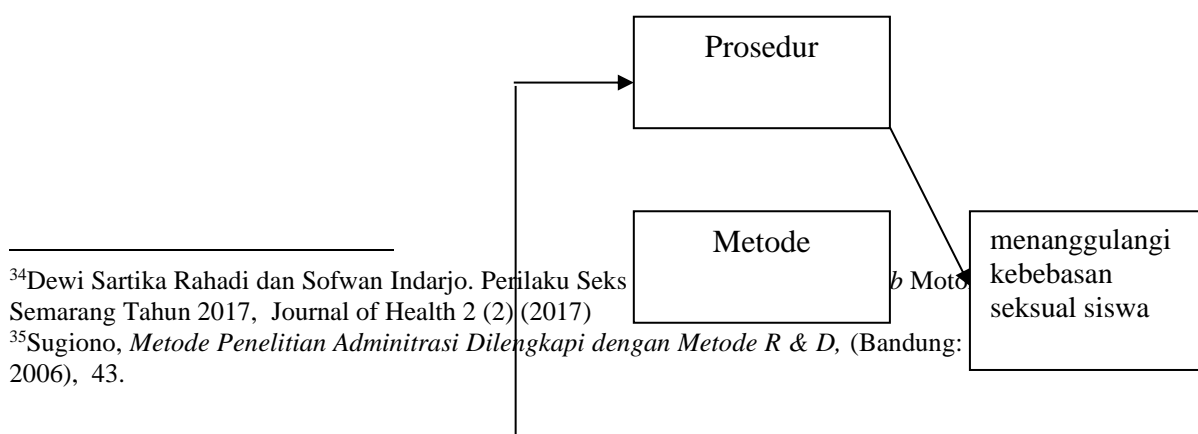
Rumusan masalahnya adalah bagaimana perilaku seks bebas pada anggota club motor X kota Semarang Tahun 2017. Metode penelitian menggunakan kualitatif. Teknik pengambilan informan secara snowball sam-pling, dengan enam informan utama dan enam informan triangulasi. Teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam kemudian analisis data deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku seks informan adalah perilaku seks bebas pernah melakukan *kissing*, *necking*, *petting*, hingga *intercourse* yang dilakukan dengan pasangan kekasih dan dengan pekerja seksual. Perilaku seksual informan adalah perilaku seks bebas yaitu pernah melakukan *kissing*, *necking*, *petting*, hingga *intercourse*. Informan dalam melakukan hubungan seksual pertama kali rata-rata pada usia yang relatif muda yaitu saat SMA dengan usia kurang dari 18 tahun. Perilaku seksual informan dipengaruhi oleh niat dalam melakukan hubungan seks (*behaviour intention*), perilaku seks informan dipengaruhi oleh teman sebaya (*social-support*), perilaku seks informan dipengaruhi oleh tidak cukupnya informasi kesehatan (*accessibility of information*), perilaku seks informan dipengaruhi oleh kebebasan individu dalam mengambil keputusan

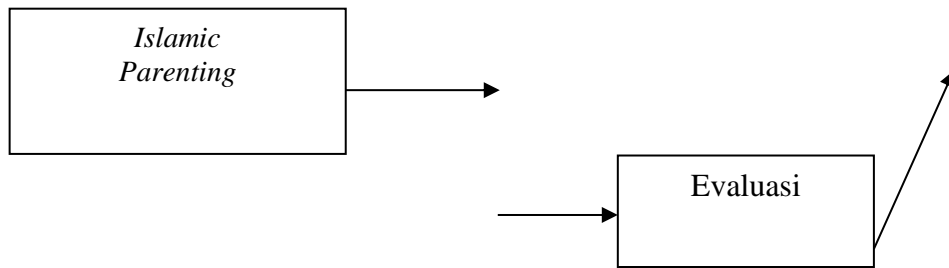
(*personal autonomy*), dan perilaku seks informan dipengaruhi oleh situasi lingkungan informan yang mendukung (*action situation*).³⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Selvi meneliti tentang hubungan *islamic parenting* dengan sikap seksual remaja MTs X di Yogyakarta, Pathah meneliti tentang program pengasuhan positif untuk meningkatkan ketrampilan *mindful parenting* orangtua remaja, Setyawati meneliti tentang komunikasi seksualitas secara Islami, Mutiara meneliti tentang pengaruh *islamic parenting* terhadap *self regulation*, dan Dewi meneliti tentang perilaku seks bebas pada anggota Club Motor X. Perbedaannya penelitian ini fokus pada *Islamic Parenting* dalam menanggulangi pergaulan bebas .

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.³⁵ Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2.1 Paradigma Penelitian